

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Metode *Tasmi'*

1. Pengertian Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* berasal dari kata bahasa Arab *samma'a yusammi'u tasmi'* an yang berarti memperdengarkan. Dalam konteks tahfidz al-Qur'an, *tasmi'* disebut juga sebagai aktivitas memperdengarkan hafalan al-Qur'an kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk menguji, memperkuat, dan melestarikan hafalan. Aktivitas ini bukan sekadar mengulang-ulang ayat yang sudah dihafal, tetapi juga sebuah proses evaluasi, penguatan memori, dan pembiasaan konsentrasi dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar.¹

Tasmi' merupakan salah satu tradisi turun temurun yang sudah lama dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW, di mana para sahabat memperdengarkan hafalannya di hadapan beliau, dan beliau pun memperdengarkan bacaan al-Qur'an di hadapan Jibril setiap bulan Ramadhan. Dengan demikian, metode *tasmi'* memiliki landasan historis dan religius yang sangat kuat dalam tradisi Islam.²

Tasmi' tidak hanya bermanfaat untuk mengukur kualitas hafalan, tetapi juga memberikan efek psikologis berupa peningkatan kepercayaan diri santri. Ketika seorang santri memperdengarkan hafalan di hadapan orang lain, ia terlatih untuk fokus, konsentrasi, dan berani tampil. Hal ini memperkuat sisi mental santri, yang pada akhirnya menunjang keberhasilan dalam menjaga hafalan.³

¹ Yusrah, Nur. *Implementasi Metode Tasmi' dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SMAIT Qurrota A'yun Sigi*. 2025. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

² Saerozi, Subakir, and Mu'attib Abdurrohman. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Ritual Walimah Tasmiyah." *An Nur: Jurnal Studi Islam* 5.2 (2013).

³ Nadhifah, Diana, Ahmad Khumaidi, and Bahrudin Zaini. "Strategi Metode Uji Tasmi' pada Program Tahfidz Pondok Putri Hafshawaty Timur Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Sibatik*

Tasmi' merupakan metode yang efektif dalam menyesuaikan target hafalan santri. Dengan adanya *tasmi'*, guru tahfidz dapat menilai tingkat kelancaran, ketepatan tajwid, serta kestabilan hafalan santri. Penelitian tersebut menegaskan bahwa *tasmi'* bukan sekadar sarana mengulang hafalan, melainkan instrumen evaluasi yang sistematis.⁴

Tasmi' yang dilakukan secara rutin, misalnya tiga kali dalam seminggu, terbukti mampu memperlancar bacaan dan memperkuat daya ingat santri. Rutin memperdengarkan hafalan juga menjadikan santri terbiasa menghadapi tekanan, sehingga mengurangi kemungkinan lupa ketika diuji. Pandangan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan *tasmi'* sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan.⁵

Tasmi' tidak bisa dilepaskan dari konsep muroja'ah atau pengulangan. Kedua metode ini saling melengkapi: muroja'ah memperkuat hafalan secara pribadi, sedangkan *tasmi'* menguji hafalan secara terbuka. Dengan kata lain, *tasmi'* berfungsi sebagai verifikasi terhadap hafalan yang diperoleh dari muroja'ah.

Dalam konteks pesantren, kombinasi antara *tasmi'* dan muroja'ah mampu meningkatkan kualitas hafalan santri secara signifikan. Santri tidak hanya mampu melafalkan dengan lancar, tetapi juga memahami makna ayat dan lebih teliti dalam penerapan kaidah tajwid. Hal ini menegaskan bahwa *tasmi'* bukanlah metode yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem pembelajaran tahfidz yang utuh.

Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan 4.6 (2025): 971-980.

⁴ Hanafi, Subhanal, and Mohamad Joko Susilo. "Indikator *Tasmi Al-Qur'an* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Putra Cirebon." *As-Sulthan Journal of Education* 2.1 (2025): 158-169.

⁵ Yulesti, Dina. *Implementasi Program Tasmi' dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati Darul Huffadz Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan*. 2024. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Tasmi' juga memiliki dimensi sosial dan spiritual dengan memperdengarkan hafalan di hadapan orang lain menciptakan iklim kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif di antara para santri. *Tasmi'* kubro, misalnya, bukan hanya menjadi ajang evaluasi, tetapi juga sarana motivasi bagi santri lain yang mendengarkan. Dengan demikian, *tasmi'* berfungsi sebagai media pembelajaran, evaluasi, sekaligus syiar al-Qur'an.⁶

Jika ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, metode *tasmi'* dapat dipahami sebagai bentuk reinforcement positif. Santri yang berhasil memperdengarkan hafalan dengan baik akan mendapatkan apresiasi, sedangkan kesalahan yang ditemukan akan menjadi bahan perbaikan. Proses ini membangun siklus belajar yang sehat, yang mana santri semakin termotivasi untuk memperbaiki dan memperkuat hafalannya.⁷

Dengan memperhatikan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *tasmi'* adalah suatu cara memperdengarkan hafalan al-Qur'an kepada orang lain sebagai bentuk evaluasi, penguatan, dan pelestarian hafalan. Metode ini memiliki landasan historis dari sunnah Rasulullah SAW, berdampak positif bagi penguatan memori dan kepercayaan diri santri, serta menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tahfidz. Dengan kata lain, *tasmi'* bukan hanya metode teknis, melainkan sebuah strategi komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam menjaga kemurnian al-Qur'an.⁸

⁶ Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 151-165.

⁷ Gucci, Alexander. *Ganjaran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Disertasi*. 2022. PhD Thesis. Institut PTIQ Jakarta.

⁸ Muthohharoh, Nur Millah. *Pengaruh Kegiatan Tasmi' dan Kedisiplinan Guru terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Studi Kasus pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan*. 2019. PhD Thesis. Institut PTIQ Jakarta.

2. Indikator Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an memiliki sejumlah indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur sejauh mana pelaksanaannya berhasil mencapai tujuan. Indikator-indikator ini muncul dari kajian para ahli pendidikan Islam, praktisi tahfidz, serta pengalaman yang berkembang di pesantren. Secara umum, indikator metode *tasmi'* mencakup aspek keteraturan pelaksanaan, kualitas bacaan, ketepatan hafalan, penguasaan tajwid, keberanian memperdengarkan hafalan, serta kemampuan menjaga konsistensi dalam muroja'ah.⁹

Salah satu indikator penting keberhasilan *tasmi'* adalah kesesuaian bacaan santri dengan kaidah tajwid dan fashahah. Hal ini menunjukkan bahwa *tasmi'* bukan hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi lebih menekankan kualitas bacaan yang benar dan sesuai aturan. Dengan demikian, kualitas *tasmi'* dapat dilihat dari sejauh mana santri mampu memperdengarkan hafalan tanpa melakukan kesalahan fatal dalam makhraj maupun hukum bacaan.¹⁰

Sementara itu, indikator lain dari *tasmi'* adalah keteraturan dan konsistensi dalam memperdengarkan hafalan. Ia menekankan pentingnya jadwal yang teratur agar hafalan tidak cepat hilang dan selalu diperbarui melalui proses sema'an (*tasmi'*). Dari perspektif ini, indikator utama *tasmi'* bukan hanya kelancaran bacaan saat

⁹ Faqihudin, Ahmad Muzajjad. *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus*. MS Thesis. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2025.

¹⁰ Anggita, Elsa Pramesti. *Implementasi Metode Tahsin dan Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Quran Kelas Vii di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung*. 2024. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.

setoran, melainkan juga keterjagaan hafalan dalam jangka panjang melalui kegiatan sema'an yang rutin.

Indikator metode *tasmi'* juga dapat dilihat dari aspek psikologis santri. *Tasmi'* berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa gugup santri ketika membaca di depan umum. Oleh karena itu, keberanian santri untuk tampil memperdengarkan hafalan di forum *tasmi'* kubro merupakan salah satu indikator penting yang menandai keberhasilan metode ini. Santri yang berani menampilkan hafalan di hadapan banyak orang biasanya memiliki hafalan yang lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang hanya mengulang secara pribadi.¹¹

Di sisi lain, indikator *tasmi'* dapat dilihat dari keterlibatan sosial, yaitu sejauh mana santri saling menyimak dan mengoreksi bacaan temannya. *Tasmi'* bukan hanya sarana individu untuk menguji hafalan, tetapi juga forum kolektif yang menumbuhkan sikap tolong-menolong dalam menjaga hafalan. Dengan demikian, indikator sosial berupa partisipasi aktif antar santri dalam sema'an juga menjadi bagian penting dari keberhasilan metode.¹²

Indikator *tasmi'* harus mencakup kemampuan santri dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat. Dalam praktiknya, banyak penghafal al-Qur'an mengalami kerancuan ketika menemukan ayat yang mirip satu sama lain. Keberhasilan metode *tasmi'* dapat dilihat dari sejauh mana santri mampu membedakan ayat-ayat tersebut tanpa melakukan kesalahan pengulangan. Dengan demikian, tingkat kecermatan

¹¹ Rohmah, M. (2025). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Meningkatkan Motivasi dan Percaya Diri Santri Putri Pondok Pesantren Darul A'Mal Metro* (Doctoral Dissertation, IAIN Metro).

¹² Winarni. *Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Kreatif dan Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*. MS Thesis. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.

dalam melafalkan ayat-ayat mutasyabihat merupakan indikator signifikan dalam mengukur efektivitas *tasmi'*.

Selain itu, indikator *tasmi'* dapat dilihat dari aspek manajemen pembelajaran, yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas. Jika ketiga tahap ini berjalan dengan baik, *tasmi'* akan memberikan dampak signifikan dalam memperkuat hafalan santri. Oleh karena itu, keberhasilan *tasmi'* tidak hanya diukur dari sisi individu santri, tetapi juga dari kesiapan lembaga pesantren dalam menyediakan sistem pembelajaran yang mendukung.¹³

Dalam perspektif kontemporer, indikator *tasmi'* juga dikaitkan dengan kemampuan santri melakukan muroja'ah mandiri. Santri yang berhasil dalam *tasmi'* biasanya memiliki disiplin muroja'ah harian, baik sebelum maupun sesudah memperdengarkan hafalan. Hal ini menandakan bahwa indikator keberhasilan *tasmi'* tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan muroja'ah yang konsisten.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator metode *tasmi'* setidaknya mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

- a. Aspek Bacaan: Kelancaran, ketepatan tajwid, fashahah, dan kemampuan menghadapi ayat mutasyabihat.
- b. Aspek Psikologis: Keberanian tampil, rasa percaya diri, dan ketenangan dalam memperdengarkan hafalan.
- c. Aspek Keteraturan: Konsistensi jadwal *tasmi'*, kedisiplinan muroja'ah, dan kesinambungan praktik.
- d. Aspek Sosial: Partisipasi antar santri dalam menyimak, mengoreksi, dan mendukung satu sama lain.

¹³ Masduki, "Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur'an," Jurnal Studi Islam 14.1 (2018): 18-35.

- e. Aspek Manajerial: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *tasmi'* di pesantren.

Dengan demikian, indikator metode *tasmi'* bukan hanya teknis memperdengarkan hafalan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan manajerial. Para ahli sepakat bahwa keberhasilan *tasmi'* terletak pada kombinasi faktor-faktor tersebut. Namun, ada perbedaan penekanan: sebagian menekankan aspek tajwid dan kelancaran bacaan, sebagian lagi menekankan keberanian tampil dan konsistensi, sementara yang lain menyoroti pentingnya dukungan sosial dan sistem pembelajaran. Dari keseluruhan pandangan, dapat disimpulkan bahwa *tasmi'* adalah metode yang kompleks dengan indikator multidimensi, sehingga evaluasi terhadapnya harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dari satu aspek saja.¹⁴

3. Konsep Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* merupakan salah satu metode tradisional yang berkembang dalam dunia tahfidz al-Qur'an. Istilah *tasmi'* berasal dari kata Arab *samma'a yusammi'u* *tasi'mi'an* yang berarti memperdengarkan. Dalam konteks pendidikan al-Qur'an, *tasmi'* berarti memperdengarkan hafalan kepada orang lain dengan tujuan agar orang yang mendengar dapat menilai kebenaran bacaan dan kualitas hafalan. *Tasmi'* adalah bagian dari tradisi *talaqqi* dalam Islam, di mana seorang murid memperdengarkan hafalan atau bacaannya kepada guru untuk mendapatkan validasi. Hal ini menunjukkan bahwa *tasmi'* tidak hanya sekadar metode teknis,

¹⁴ Marlina, Yuli. "Menjembatani Tradisi dan Modernitas: Institusionalisasi Metode *Tasmi'* di Pondok Pesantren Indonesia Kontemporer." *Pioneer: Journal of Islamic Early Childhood* 1.1 (2025): 11-22.

melainkan juga sarana otentik dalam menjaga transmisi bacaan al-Qur'an secara mutawatir.¹⁵

Para ahli pendidikan Islam memandang *tasmi'* sebagai salah satu cara efektif untuk menjaga kekuatan hafalan. Hafalan al-Qur'an akan cepat pudar apabila tidak dilatih dan diperdengarkan secara rutin. Dengan memperdengarkan hafalan, seorang penghafal dipaksa untuk menghadirkan konsentrasi penuh, sehingga kesalahan yang mungkin muncul dapat segera diperbaiki. *Tasmi'* merupakan bentuk evaluasi berkesinambungan terhadap hafalan, di mana hafalan tidak hanya diuji oleh diri sendiri, tetapi juga oleh pendengar lain yang kritis.¹⁶

Metode *tasmi'* memiliki dimensi psikologis yang sangat penting. Hafalan al-Qur'an tidak jarang terhambat oleh faktor mental seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan kecemasan ketika diuji. Melalui *tasmi'*, santri dilatih untuk tampil percaya diri di hadapan guru maupun audiens. Santri yang rutin melaksanakan *tasmi'* mengalami peningkatan rasa percaya diri, keberanian, dan fokus dalam menghafal. Hal ini membuktikan bahwa *tasmi'* tidak hanya memperkuat hafalan dari aspek kognitif, tetapi juga membangun aspek afektif yang mendukung proses tahfidz.¹⁷

Dari sudut pandang historis, metode *tasmi'* sejatinya sudah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam hadis riwayat al-Bukhari, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW memperdengarkan hafalan al-Qur'an yang diterimanya dari

¹⁵ Muthohharoh, Nur Millah. *Pengaruh Kegiatan Tasmi' dan Kedisiplinan Guru terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Studi Kasus pada Siswa Mi Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan*. 2019. PhD Thesis. Institut PTIQ Jakarta.

¹⁶ Yusrah, Nur. *Implementasi Metode Tasmi' dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SMAIT Qurrota A'yun Sigi*. 2025. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

¹⁷ Gani, Ruslan Abdul. *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Raudlatul Makfufin Tangerang Selatan*. 2024. PhD Thesis. Institut PTIQ Jakarta.

Malaikat Jibril setiap bulan Ramadan. Bahkan, pada tahun wafatnya, Rasulullah melakukan *tasmi'* dua kali dengan Jibril. Peristiwa ini dikenal sebagai al-‘ardhah al-akhirah. Fakta sejarah ini menjadi dasar kuat bahwa *tasmi'* merupakan metode yang sangat relevan dan bersumber dari praktik langsung Nabi.

Implementasi *tasmi'* di dalam pondok pesantren mempunyai berbagai ragam bentuk. Ada *tasmi'* individu di mana santri memperdengarkan hafalannya secara langsung kepada guru atau musyrifah. Ada pula *tasmi'* kelompok atau *tasmi'* kubro yang biasanya dilakukan dalam forum besar dengan menghadirkan audiens. *Tasmi'* kubro tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hafalan, tetapi juga menjadi ajang syiar yang menumbuhkan semangat dan motivasi di antara santri lain. Dengan demikian, metode ini bukan hanya evaluatif, tetapi juga inspiratif.¹⁸

Secara metodologis, *tasmi'* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada praktik dan penguatan daya ingat. Teori psikologi kognitif menegaskan bahwa ingatan jangka panjang terbentuk lebih kuat ketika informasi dipanggil secara aktif dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan konsep retrieval practice dalam psikologi pendidikan, yang menyebutkan bahwa mengingat kembali informasi secara aktif akan membuatnya lebih tahan lama dalam memori. *Tasmi'* pada hakikatnya adalah bentuk retrieval practice dalam tradisi Islam, sehingga memiliki legitimasi ilmiah dari perspektif modern.¹⁹

Para peneliti juga menyoroti efektivitas *tasmi'* dalam meningkatkan kualitas bacaan sesuai tajwid. *Tasmi'* memungkinkan guru atau teman sesama santri untuk

¹⁸ A'yun, Anis Qurotan. *Implementasi Metode Muroja'ah dan Tasmi' dalam Penguatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Abudzar Al-Ghifari Batanghari Lampung Timur*. 2024. PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Metro.

¹⁹ Nisa, Laily Khoirun, and Mujibur Rohman. "Implementasi Metode Tasmi' dalam Menghafal Al-Qur'an di MA Muhammadiyah Purwokerto." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 5.1 (2025): 120-137.

langsung mengoreksi kesalahan bacaan. Koreksi yang dilakukan secara segera akan membentuk pola bacaan yang benar dan menghindarkan santri dari kesalahan yang berulang. Dengan kata lain, *tasmi'* juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan perbaikan bacaan secara real time.²⁰

Namun, *tasmi'* tidak terlepas dari kelemahan. Beberapa penelitian menemukan bahwa santri terkadang merasa tertekan atau gugup saat melaksanakan *tasmi'*. Faktor psikologis ini bisa menjadi penghambat jika tidak diatasi dengan bimbingan guru yang sabar dan lingkungan yang suportif. Oleh karena itu, keberhasilan *tasmi'* sangat bergantung pada manajemen pelaksanaan, pengaturan waktu, dan dukungan motivasi.²¹

Jika dibandingkan dengan metode lain seperti tiktir (pengulangan) atau wahdah (menghafal satu per satu ayat secara mandiri), *tasmi'* memiliki posisi yang unik. Tiktir dan wahdah berfokus pada proses internal, sedangkan *tasmi'* berfokus pada validasi eksternal. Dengan demikian, *tasmi'* lebih menekankan pada aspek evaluasi, penguatan sosial, dan pembentukan mental. Kombinasi antara metode internal seperti muroja'ah dan eksternal seperti *tasmi'* adalah strategi paling ideal dalam menjaga kualitas hafalan.²²

Dari uraian berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *tasmi'* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang menekankan aktivitas memperdengarkan hafalan kepada orang lain dengan tujuan memperkuat, mengevaluasi, dan menjaga kualitas hafalan. Metode ini memiliki

²⁰ Nisa, Laily Khoirun, and Mujibur Rohman. "Implementasi Metode Tasmi' dalam Menghafal Al-Qur'an di MA Muhammadiyah Purwokerto." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 5.1 (2025): 120-137.

²¹ Sahputra, "Implementasi Metode Tasmi' di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an". 2025. PhD Thesis. IAIN Metro.

²² Melinta, Natalia. *Efektivitas Metode Tiktir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Peserta Didik Kelas Tahfidz di MTs Negeri 2 Bandar Lampung*. 2025. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.

dimensi spiritual, psikologis, dan pedagogis yang saling melengkapi. Para ahli sepakat bahwa *tasmi'* efektif untuk meningkatkan mutu hafalan, meskipun pelaksanaannya memerlukan dukungan motivasi, lingkungan yang kondusif, serta manajemen yang baik. Dengan demikian, *tasmi'* bukan sekadar metode teknis, tetapi juga tradisi ilmiah yang berakar dalam sejarah Islam sekaligus relevan dengan teori pendidikan modern.²³

4. Langkah-Langkah Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* sebagai salah satu strategi pembelajaran tahfidz al-Qur'an memiliki prosedur yang sistematis. Para ulama dan praktisi pendidikan tahfidz memandang bahwa *tasmi'* bukan sekadar memperdengarkan hafalan, tetapi merupakan rangkaian proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena itu, langkah-langkah dalam metode ini perlu dipahami dengan baik agar implementasinya berjalan efektif sesuai kualitas hafalan santri.²⁴

Metode *tasmi'* terdiri dari tiga tahap utama, yakni persiapan hafalan, pelaksanaan *tasmi'*, dan evaluasi. Persiapan hafalan dilakukan melalui muroja'ah atau pengulangan secara mandiri agar bacaan lebih lancar. Pelaksanaan *tasmi'* dilaksanakan dengan memperdengarkan hafalan kepada guru atau teman sejawat. Sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hafalan santri telah mutqin atau masih memerlukan perbaikan.

Tasmi' memerlukan kesungguhan dan keteraturan. Langkah *tasmi'* tidak bisa dilepaskan dari tahapan talaqqi (belajar langsung dari guru), tikkar (pengulangan), dan musyafahah (melafalkan dengan benar di hadapan guru).

²³ Hamhij, M. *Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan*. 2023. PhD Thesis. Institut PTIQ Jakarta.

²⁴ Alwi Et Al., "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Islami Siswa." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.3 (2023): 756-766.

Dengan demikian, *tasmi'* hadir sebagai sarana integratif yang menghubungkan hafalan baru dengan hafalan lama melalui proses pengulangan yang disertai pengawasan langsung.²⁵

Dalam praktik di pesantren, langkah pertama metode *tasmi'* biasanya dimulai dengan persiapan pribadi santri. Mereka diwajibkan mengulang hafalan sendiri atau berpasangan dengan teman sejawat (*tasmi'* kecil). Penguatan hafalan melalui *tasmi'* hanya akan berhasil jika santri terlebih dahulu melakukan muroja'ah intensif. Persiapan ini bertujuan agar ketika hafalan diperlihatkan, kesalahan dapat diminimalisasi.

Langkah selanjutnya yakni memperdengarkan hafalan kepada guru atau musyrifah. Proses ini bisa saja dilakukan dalam lingkup terbatas (per individu) maupun dalam forum yang lebih besar (*tasmi'* kubro). Setoran hafalan melalui *tasmi'* merupakan tahap penting karena pada saat inilah guru berfungsi sebagai evaluator, memperbaiki bacaan, serta memberikan motivasi kepada santri. Selain itu, suasana formal ketika santri memperdengarkan hafalan akan melatih mental dan konsentrasi mereka.²⁶

Setelah tahap pelaksanaan, guru atau musyrifah biasanya memberikan catatan perbaikan. Tahap evaluasi ini tidak hanya berupa koreksi terhadap kesalahan tajwid atau makhraj, tetapi juga mencakup penilaian kelancaran, ketepatan urutan ayat, dan kemampuan santri mengingat ayat-ayat mutasyabihat. Evaluasi dalam

²⁵ Lisdawati, Daldiri. *Implementasi Metode Ilham (Integrated, Listening, Hand, Attention, Matching) dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Al Falah Krui, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat*. 2025. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.

²⁶ Ramadhan, Minallahi. *Strategi Musyrif dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Quran Al-Fida Kota Bengkulu*. 2025. PhD Thesis. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

tasmi' sangat berperan dalam menjaga konsistensi hafalan santri, karena mereka tidak hanya diuji sekali, tetapi berulang.²⁷

Selain tiga tahap pokok tersebut, beberapa pesantren menambahkan langkah lanjutan berupa pengulangan kolektif atau sema'an bersama. Dalam tahap ini, santri memperdengarkan hafalan di hadapan banyak orang, baik teman sejawat maupun masyarakat umum. Sema'an berjamaah ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri, memperkuat ikatan sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga al-Qur'an.²⁸

Langkah-langkah *tasmi'* juga memerlukan dukungan sistem manajemen yang baik. Perencanaan jadwal, penentuan target hafalan, dan pembagian kelompok *tasmi'* merupakan bagian penting dari prosedur. Tanpa pengaturan yang jelas, *tasmi'* berpotensi menjadi kegiatan formalitas tanpa memberikan dampak yang signifikan bagi kualitas hafalan.

Jika ditinjau dari sisi psikologis, metode *tasmi'* juga mengandung unsur pembinaan karakter. Langkah *tasmi'* bukan hanya membiasakan santri untuk mengulang hafalan, tetapi juga melatih rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta keikhlasan dalam mempersembahkan hafalan sebagai ibadah. Dengan demikian, *tasmi'* tidak hanya berfungsi secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian Qur'ani pada diri santri.²⁹

²⁷ Qibtiyah, Luthfatul, and Ulya Mufliyati. "Implementation of Amaliyah Tadries in Shaping the Character of IDIA Students as Prospective Devoted Teachers." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8.2 (2025): 492-499.

²⁸ M Safebriyansyah. *Kepemimpinan Kolektif Kiai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Babadan Ponorogo)*. 2021. PhD Thesis. IAIN Ponorogo.

²⁹ Yusrah, Nur. *Implementasi Metode Tasmi' dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SMAIT Qurrota A'yun Sigi*. 2025. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Kesimpulannya, langkah-langkah metode *tasmi'* dapat dirangkum dalam tiga tahap besar yaitu persiapan hafalan (*muroja'ah* pribadi), pelaksanaan *tasmi'* (memperdengarkan kepada guru atau forum), serta evaluasi hafalan (koreksi dan penguatan). Namun dalam praktiknya, setiap pesantren dapat menambahkan variasi seperti sema'an berjamaah atau jadwal *muroja'ah* kolektif. Dari berbagai pandangan para ahli dapat ditarik benang merah bahwa *tasmi'* merupakan metode yang integratif, memadukan aspek hafalan, evaluasi, dan pembinaan mental-spiritual. Oleh karena itu, efektivitas *tasmi'* sangat bergantung pada keteraturan pelaksanaan dan keseriusan santri dalam menjalani setiap tahapnya.³⁰

5. Manfaat Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* punya kedudukan yang sangat krusial dalam proses menghafalkan al-Qur'an. *Tasmi'* bukan hanya aktivitas memperdengarkan hafalan kepada orang lain, tetapi juga merupakan bentuk evaluasi, penguatan memori, serta sarana melatih mental seorang santri dalam menjaga kelancaran bacaan al-Qur'an. Manfaat metode ini telah banyak dibahas oleh para pakar pendidikan Islam, praktisi tahfidz, maupun penelitian akademik yang menyoroti efektivitasnya.³¹

Salah satu manfaat utama dari metode *tasmi'* adalah menguatkan hafalan santri agar lebih *mutqin* (kokoh). Dalam Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, memperdengarkan hafalan secara rutin merupakan cara terbaik untuk menjaga hafalan dari kelupaan. *Tasmi'* mendorong santri untuk tidak hanya mengulang hafalan sendiri, tetapi juga menguji kelancaran bacaan ketika harus melafalkannya

³⁰ Syarifah, Alvi Umi. *Efektifitas Progam Khidmah dalam Membentuk Sikap Ta'dzim di Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Al-Hasyimi Salakbrojo Kedungwuni*. 2024. PhD Thesis. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

³¹ Hudri, Mua'mmar. *Penerapan Metode Turki dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang*. 2025. PhD Thesis. IAIN Parepare.

di hadapan orang lain. Dengan demikian, aspek pengendalian emosi, konsentrasi, dan kesiapan mental ikut terbentuk.³²

Dari sisi psikologis, *tasmi'* memberikan manfaat berupa peningkatan rasa percaya diri. Ketika seorang santri tampil memperdengarkan hafalan di depan guru, teman, atau forum umum, ia akan terlatih untuk menghadapi rasa gugup, rasa takut salah, dan tekanan mental lainnya. Dalam teori self-efficacy yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan yang berulang akan meningkatkan keyakinan diri individu dalam menghadapi tantangan. *Tasmi'* menjadi media praktis bagi santri untuk membangun keyakinan atas kemampuan dirinya dalam menghafal al-Qur'an.

Metode *tasmi'* berperan penting dalam penguatan hafalan santri. Setelah santri melakukan muraja'ah, mereka memperdengarkan hafalannya kepada sesama penghafal maupun ustadzah. Proses ini tidak hanya memperkokoh hafalan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab karena setiap santri menyadari bahwa hafalannya akan diuji di hadapan orang lain.³³

Selain itu, *tasmi'* juga bermanfaat dalam mengembangkan aspek sosial dan kebersamaan. Ketika *tasmi'* dilaksanakan dalam bentuk *tasmi'* kubro atau sema'an bersama, santri merasakan nuansa kebersamaan yang memperkuat ikatan ukhuwah. Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim tentang fungsi sosial ritual, di mana kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama mampu membangun solidaritas kelompok. *Tasmi'* dalam bentuk forum besar tidak hanya menjaga hafalan, tetapi

³² Hendrawati, Wiwik, Rosidi Rosidi, and Sumar Sumar. "Aplikasi Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Program Tahfidzul Quran pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar." LENTERNAL: Learning and Teaching Journal 1.1 (2020): 1-8.

³³ Febriyanti, Ika. *Penerapan Metode Tasmi' dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilillah Kecamatan Tatanga Palu*. 2022. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

juga mempererat interaksi sosial antar santri dan memperkuat identitas mereka sebagai penghafal al-Qur'an.

Gabungan antara metode *tasmi'* dan muroja'ah terbukti mampu meningkatkan kualitas hafalan santri putri di Pekalongan. Penerapan *tasmi'* dalam bentuk 1 juz maupun 5 juz tidak hanya melatih kelancaran, tetapi juga memperbaiki aspek tajwid dan makhrajul huruf. Hal ini menunjukkan bahwa *tasmi'* bukan hanya mengukur sejauh mana hafalan dikuasai, melainkan juga berfungsi sebagai sarana evaluasi kualitas bacaan.³⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, manfaat metode *tasmi'* juga dapat dilihat dari sisi tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual). Dengan memperdengarkan hafalan, santri dituntut untuk menjaga kemurnian bacaan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Tradisi *tasmi'* berakar sejak masa Rasulullah ketika beliau menerima dan memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan. Oleh karena itu, metode *tasmi'* memiliki landasan historis yang kuat sebagai media spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Lebih lanjut, *tasmi'* berfungsi sebagai alat evaluasi formal dalam lembaga tahfidz. Melalui *tasmi'*, musyrifah atau ustadzah dapat menilai sejauh mana kelancaran, ketepatan tajwid, dan daya tahan santri dalam membaca al-Qur'an. Evaluasi ini membantu pesantren menentukan strategi pembinaan selanjutnya, apakah santri perlu memperbanyak muroja'ah, menambah hafalan baru, atau memperkuat bacaan tertentu. Dengan demikian, *tasmi'* memiliki manfaat pedagogis sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran tahfidz.³⁵

³⁴ Irman. *Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Mubarak Bekasi*. 2025. PhD Thesis. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

³⁵ Sudarto. "Analisis Pendidikan Islam terhadap Metode Tahfidz di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Islam* 1.1 (2024): 21-40.

Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah menjaga konsistensi dan kedisiplinan santri. Dengan adanya jadwal *tasmi'* yang teratur, santri terdorong untuk menyiapkan hafalannya secara konsisten. Rutinitas ini melatih mereka untuk memiliki manajemen waktu yang baik, menghindari sikap menunda, dan senantiasa fokus pada tujuan hafalan. *Tasmi'* menjadi salah satu faktor kunci yang membentuk kebiasaan belajar terstruktur pada santri.³⁶

Jika dilihat secara praktis, *tasmi'* juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Kegiatan *tasmi'* kubro, misalnya, seringkali diselenggarakan secara terbuka di masjid atau aula pesantren. Forum ini tidak hanya melatih santri, tetapi juga menjadi sarana dakwah bagi masyarakat untuk semakin mencintai al-Qur'an. Kehadiran kegiatan *tasmi'* menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal, tetapi juga untuk dilestarikan melalui budaya memperdengarkan.³⁷

Berdasarkan pandangan para ahli dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode *tasmi'* memiliki manfaat multidimensi: memperkuat hafalan (aspek kognitif), meningkatkan rasa percaya diri (aspek psikologis), membangun solidaritas sosial (aspek sosial), serta mendekatkan santri pada nilai-nilai Qur'ani (aspek spiritual). Kombinasi manfaat ini menjadikan *tasmi'* sebagai metode yang komprehensif dalam pembinaan penghafal al-Qur'an. Dengan demikian, *tasmi'* bukan sekadar metode teknis, melainkan strategi integral yang menyentuh berbagai aspek perkembangan santri, baik intelektual, emosional, maupun spiritual.³⁸

³⁶ Adha, Moh Arfil. "Strategi Manajemen Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Ketaatan Santri di Ponpes Hasan Jufri Bawean." *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 1.2 (2026): 44-58.

³⁷ Kurnia, Sitti. *Pengaruh Metode Tasmi' dan Motivasi Menghafal Al Qur'an terhadap Kualitas Hafalan Al Qur'an Santriwati Kelas VII MTs di Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar Balle*. 2024. PhD Thesis. Universitas Islam Ahmad Dahlan.

³⁸ Arif, Suhendri. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Metode Pembiasaan di Pondok*

B. Konsep Menghafal Al- Qur'an dan Teorinya

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah aktivitas yang memiliki nilai spiritual, intelektual, sekaligus emosional. Dalam tradisi Islam, menghafal al-Qur'an bukanlah hal baru, melainkan telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW. Para sahabat dikenal sebagai generasi pertama yang menghafalkan al- Qur'an secara langsung dari lisan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an bukan hanya proses mengingat teks, tetapi juga bagian dari upaya melestarikan kemurnian wahyu Allah. Aktivitas ini menuntut keikhlasan, kesabaran, dan komitmen yang tinggi, karena hafalan al-Qur'an harus senantiasa dijaga agar tidak hilang dari ingatan.

Menurut Quraish Shihab, menghafal al-Qur'an adalah upaya memasukkan teks suci al-Qur'an ke dalam ingatan melalui pengulangan terus- menerus sehingga melekat kuat dalam memori seorang muslim. Ia menekankan bahwa menghafal al-Qur'an tidak sekadar berorientasi pada kemampuan verbal, melainkan juga mencakup dimensi spiritual yang menjadikan seorang hafidz lebih dekat kepada Allah SWT.³⁹

Menghafal al-Qur'an merupakan bagian dari penjagaan diri seorang muslim agar senantiasa hidup dengan nilai-nilai ilahi. Menurutny, hafalan al-Qur'an akan menjadi cahaya dalam hati, penuntun dalam berpikir, serta benteng dari kelalaian. Dengan demikian, menghafal al-Qur'an bukan hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga mendidik hati dan jiwa agar senantiasa tunduk kepada Allah SWT.⁴⁰

Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur. 2024. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.

³⁹ Lukmana, Anggun. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Ihsan Jeruk Legi Kabupaten Cilacap*. 2022. Master's Thesis. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).

⁴⁰ Arini, Junita, and Winda Wahyu Widawarsih. *"Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok*

Menghafal al-Qur'an adalah metode paling efektif dalam menjaga otentisitas al-Qur'an. Sejak diturunkan, al-Qur'an tidak hanya ditulis dalam mushaf, tetapi juga dijaga melalui hafalan para sahabat. Tradisi ini terus berlanjut hingga kini, sehingga eksistensi al-Qur'an tetap terjaga keasliannya tanpa adanya perubahan. Hal ini menjadi bukti bahwa menghafal al-Qur'an adalah ibadah yang memiliki dimensi historis dan epistemologis.

Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah sistem pembelajaran yang menuntut keterlibatan penuh seluruh panca indera. Bacaan yang didengar, dilafalkan, ditulis, dan diulang-ulang secara konsisten akan memperkuat daya ingat seorang penghafal. Dalam perspektif psikologi kognitif, menghafal al-Qur'an dapat dipandang sebagai proses encoding (memasukkan informasi), storage (menyimpan), dan retrieval (mengambil kembali informasi ketika dibutuhkan). Dengan kata lain, hafalan al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga latihan berulang yang terstruktur.

Para ulama juga menekankan dimensi spiritual dalam menghafal al-Qur'an. Ibn Khaldun (dalam Muqaddimah) menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak dan pola pikir seorang muslim. Hafalan yang kuat akan memengaruhi cara seseorang berbicara, berpikir, dan bertindak, karena al-Qur'an menjadi bagian dari kesadaran dirinya. Dengan demikian, proses menghafal bukan hanya latihan kognitif, melainkan juga internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam.

Dari perspektif pendidikan, menghafal al-Qur'an juga dipandang sebagai salah satu metode pembinaan karakter. Menghafal al-Qur'an dapat membentuk

kedisiplinan, kesabaran, serta keistiqamahan dalam menjalani rutinitas. Seorang santri yang menghafal al- Qur'an dituntut untuk membagi waktu antara setoran hafalan, muroja'ah, dan kegiatan belajar lainnya. Proses ini melatih manajemen diri sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Menghafal al-Qur'an juga dipandang sebagai ibadah yang memiliki ganjaran khusus. Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menegaskan bahwa “sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.” Dengan demikian, menghafal al-Qur'an tidak hanya membawa manfaat duniawi dalam bentuk keterampilan berpikir dan kedisiplinan, tetapi juga bernilai ukhrawi yang menjadi bekal di akhirat.⁴¹

Jika dilihat dari sisi praktik, menghafal al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai metode yang dikembangkan, seperti talaqqi, tiktirar, wahdah, muroja'ah, dan *tasmi'*. Semua metode ini berorientasi pada satu tujuan, yaitu menjaga hafalan agar tetap kuat dan terpelihara. Metode apapun yang digunakan, prinsip utama dalam menghafal al-Qur'an adalah konsistensi, niat yang ikhlas, serta keberlanjutan proses muroja'ah.⁴²

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW hingga kini, yang menjadi salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap kemurnian kitab suci-Nya. Seiring perkembangan zaman, proses

⁴¹ Mubarak, Husni. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Madrasah Aliyah Al-Islamiah Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan*. 2025. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

⁴² ahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* (Beirut: Dar Al-Minhaj, 2014), hlm. 150.

menghafal al-Qur'an mengalami berbagai inovasi dalam metode maupun strategi. Metode ini dimaksudkan untuk membantu penghafal agar lebih mudah menanamkan ayat-ayat ke dalam ingatan sekaligus menjaga kualitas hafalannya. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, serta dapat disesuaikan dengan karakteristik individu maupun lembaga pendidikan.⁴³ Dalam perspektif Abdurrahman as-Suyuthi, metode menghafal dapat diklasifikasikan menjadi tiga langkah utama, yaitu *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi'*. *Talaqqi* adalah proses menerima bacaan secara langsung dari guru dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW. *Takrir* berarti mengulang hafalan secara terus-menerus sampai benar-benar kuat, sementara *tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain sebagai bentuk evaluasi dan penguatan. Dari ketiga tahapan ini, terlihat bahwa metode menghafal al-Qur'an telah terstruktur sejak masa awal Islam dan diwariskan secara turun-temurun.

Sejalan dengan itu, menghafal al-Qur'an memerlukan metode yang bervariasi agar santri tidak mengalami kejenuhan. Menurutny, variasi metode seperti *wahdah* (menghafal satu ayat demi satu ayat), *kitabah* (menulis ayat untuk menguatkan ingatan), dan *muroja'ah* (mengulang hafalan lama) harus dipadukan agar menghasilkan hafalan yang *mutqin*. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa faktor psikologis, seperti motivasi, dukungan guru, serta suasana lingkungan, sangat menentukan keberhasilan hafalan.⁴⁴

Salah satu metode yang populer dalam pesantren adalah metode *wahdah*, yaitu menghafal ayat sedikit demi sedikit dengan pengulangan intensif. Selain itu,

⁴³ Umiati, Umiati. *Sekolah Berbasis Al-Qur'an di SMP Takhassus Al-Qur'an Sultan Fattah Cilacap*. MS Thesis. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, Ihyā' Ulumuddin: *Kitab Adab Tilawah Al-Qur'an*, Jilid I (Semarang: Asy-Syifa, 2010), hlm. 315.

metode tkrar (pengulangan) juga menjadi salah satu teknik yang paling banyak digunakan. Hafalan yang diulang secara konsisten akan lebih mudah melekat di memori jangka panjang. Penelitian modern tentang neurosains mendukung metode ini, sebab otak manusia membutuhkan repetisi agar informasi masuk ke hippocampus dan kemudian disimpan dalam memori jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa metode tradisional menghafal al- Qur'an sebenarnya selaras dengan teori psikologi kognitif modern.⁴⁵

Metode *tasmi'* juga memiliki posisi yang penting dalam menjaga kualitas hafalan. Dengan memperdengarkan hafalan kepada guru atau teman, seorang santri dapat mengetahui letak kesalahan sekaligus melatih keberanian dan konsentrasi. Seorang huffazh tidak akan mampu menjaga hafalannya tanpa *tasmi'*, karena hafalan yang tidak pernah diperiksa cenderung cepat hilang. Oleh sebab itu, pesantren-pesantren besar selalu menjadikan *tasmi'* sebagai program utama dalam kurikulum tahfidz.⁴⁶

Dari berbagai metode tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu metode yang paling sempurna, melainkan setiap metode memiliki keunggulan masing-masing. Faktor keberhasilan lebih ditentukan oleh konsistensi, motivasi, serta bimbingan guru yang tepat. Para ahli sepakat bahwa kombinasi metode lebih efektif daripada hanya mengandalkan satu pendekatan. Misalnya, wahdah digunakan untuk menambah hafalan baru, muroja'ah untuk menjaga hafalan lama, dan *tasmi'* untuk menguji kelancaran serta memperkuat rasa percaya diri.⁴⁷

⁴⁵ Siti Maemunah, "Pengaruh Metode *Tasmi'* terhadap Kelancaran Hafalan Santri di Pondok Pesantren," *Journal of Quranic Studies* Vol. 3, No. 1 (2020): hlm. 45.

⁴⁶ Zainal Arifin, "Efektivitas Metode *Tasmi'* dan *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 4, No. 2 (2022): hlm. 102.

⁴⁷ Lukman Hakim, "Model *Tasmi'* Berpasangan dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 8, No. 4 (2020): hlm. 33.

3. *Tasmi'* Sebagai Praktik Evaluasi Hafalan Yang Terstruktur Beserta Landasan Teorinya

Landasan historis dalam *tasmi'* berakar pada praktik Nabi Muhammad SAW dan sahabat, yang menunjukkan pola transmisi hafalan secara lisan, evaluatif, dan berkelanjutan. Ini sejalan dengan pemikiran pedagogik yang menekankan uji kemampuan hafalan di hadapan pendengar untuk menjaga akurasi dan kualitas bacaan (mis. konsep sanad/tabi'ah penilaian kualitas ucapan dalam qira'at dan hafalan).⁴⁸

Dalam penilaian kognitif, *tasmi'* tidak hanya mengulang hafalan, tetapi memperkuat konsolidasi memori melalui pengaktifan proses retrieval (pemanggilan kembali informasi) dan evaluasi real-time terhadap melafalkan huruf, makhraj, dan tajwid. Dimensi sosial pada *tasmi'* kubro membangun iklim komunitas belajar, dorongan saling mengoreksi, serta tanggung jawab kolektif terhadap pemeliharaan hafalan. Teori pembelajaran sosial (Bandura) menunjukkan bahwa observasi, modeling, dan feedback dari sesama pembelajar meningkatkan self-efficacy dan performa.⁴⁹

Dalam Psikologi pendidikan proses penyampaian hafalan di hadapan orang lain dapat berfungsi sebagai reinforcement positif maupun pengurangan kecemasan (performance anxiety) melalui paparan bertahap dan feedback terstruktur.

4. Keterkaitan Antara *Tasmi'* dan Muroja'ah

Muroja'ah sebagai latihan penguatan hafalan secara privat, sedangkan *tasmi'* sebagai verifikasi eksternal. Kolaborasi keduanya penting agar hafalan tidak

⁴⁸ Fatimah Az-Zahra, "Penerapan Metode *Tasmi'* Online di Era Digital," Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10, No. 1 (2021): hlm. 56.

⁴⁹ Muhammad Yusuf, "Evaluasi Kurikulum *Tahfidz* dengan Pendekatan *Tasmi' Bil Ghaib*," Jurnal Tarbiyah Vol. 15, No. 2 (2017): hlm. 124.

hanya kuat secara mekanis, tetapi juga tahan terhadap gangguan ingatan. Indikatornya terbagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut :

- a. Indikator kognitif: kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, makhraj, kemampuan membedakan ayat mutasyabihat.
- b. Indikator afektif: kepercayaan diri, kesiapan tampil di depan audien, ketenangan saat membaca.
- c. Indikator proses: konsistensi jadwal, disiplin muroja'ah, kualitas pembelajaran bagi komunitas santri (partisipasi, koreksi teman).
- d. Indikator manajerial: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program *tasmi'*.⁵⁰

Dari perspektif psikologi pendidikan, *tasmi'* menimbulkan dinamika sosial yang memberi sinyal reward ketika bacaan berjalan lancar dan menyediakan umpan balik konstruktif saat terjadi ketidaktepatan. Interaksi ini menumbuhkan rasa percaya diri, mengurangi kegugupan saat tampil di depan umum, dan membangun budaya saling mendukung di antara santri. Fenomena ini sejalan dengan gagasan pembelajaran sosial di mana observasi dan umpan balik teman sebaya mempercepat pembentukan perilaku autentik dalam lingkungan belajar tahfidz.⁵¹ Indikator *tasmi'* tidak cukup dilihat dari kelancaran bacaan semata. Kualitas bacaan (tajwid, makhraj, fashahah), keberanian tampil, disiplin muroja'ah, dan partisipasi sosial merupakan bagian integral yang saling memperkuat.⁵²

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa ketahanan hafalan jangka panjang ditopang oleh kombinasi perencanaan pembelajaran yang jelas,

⁵⁰ Anisa Fitri, "Korelasi antara Metode Tasmi' dengan Kepercayaan Diri Santri," Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 7, No. 1 (2019): hlm. 41.

⁵¹ Ridwan Malik, "Aplikasi Metode Tasmi' dalam Program Tahfidz Intensif," Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 11, No. 3 (2018): hlm. 190.

⁵² Khairul Anwar, "Metode Tasmi' sebagai Instrumen Penilaian Hafalan Al-Qur'an," Jurnal Pengukuran Pendidikan Vol. 4, No. 2 (2020): hlm. 77.

pelaksanaan *tasmi'* yang teratur, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi *tasmi'* perlu mengadopsi kerangka multidimensi untuk mencerminkan kompleksitas praktik ini.⁵³

⁵³ Desi Ratnasari, "*Tantangan Implementasi Tasmi' Jam'i di Lembaga Tahfidz*," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 5, No. 1 (2022); hlm. 92.

